JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)
Vol. 7 No. 2 (2026) pp. 1587-1598
https://jurnal.politeknik-kebumen.ac.id/index.php/jurpikat
p-ISSN : 2746-0398 e-ISSN : 2746-038X

One Gerumbul One Product, sebuah Program Unggulan Desa Binangun yang Tertatih-tatih

Irwan Susanto[1*], Satya Fajar G[2], Prasetyo Hartanto[3], Elliza Arvinoviana S.K[4], Sulthan Abiyyu W[5]

[1,2,3]Prodi Bisnis Digital, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, 53147
[4]Prodi Sistem Informasi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, 53147
[5]Prodi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Indonesia, 53147

E-mail : irwans@telkomuniversity.ac.id
Doi : https://doi.org/10.37339/jurpikat.v7i2.2983

Info Artikel:
Diterima :
09-12-2026

Diperbaiki :
26-05-2026

Disetujui :
26-05-2026

Kata kunci: Unggul, Bisnis Plan, FGD, Bumdes

Abstrak: Desa Binangun sebuah desa di kabupaten Banyumas memiliki berbagai potensi lokal. Pemerintah desa dan masyarakat berinisiatif untuk melakukan improvisasi pembangunan berbasis potensi lokal yang dinamai program one gerumbul one product (OGOP). Program ini menjadi program unggulan desa yang diharpkan akan membawa kesejahteraan bagi masyarakat. Namun pada kenyataanya program OGOP tidak berjalan sesuai harapan. Tujuan penelitian berbasis pengabdian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab masalah dan merumusakan solusinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan validasi triangulasi. Hasil identifikasi permasalahan menunjukkan terdapat empat masalah, yang kemudian disusun empat solusi untuk mengatasinya. Hasil analisa dan pembahasan menunjukkan bahwa penyelesaian masalah tidak bisa dilakukan secara parsial, membutuhkan penyelesaian terintegrasi.

Abstract: *Binangun Village, a village in Banyumas Regency, possesses a variety of local potentials. The village government and community took the initiative to develop a development program based on local potentials, named the "One Gerumbul One Product" (OGOP) program. This program has become the village's flagship program, which*

is expected to bring prosperity to the community. However, in reality, the OGOP program has not gone as expected. The objective of this community service-based research is to identify the causes of the problems and formulate solutions. This study employs a qualitative method using a triangulation validation approach. The results of the problem identification reveal four issues, for which four solutions were subsequently developed to address them. The analysis and discussion indicate that resolving these problems cannot be done in isolation; rather, an integrated solution is required.

Keywords: *Excellence, Business Plan, Focus Group Discussion, Village-Owned Enterprise*

Pendahuluan

Desa Binangun merupakan salah satu desa di Kabupaten Banyumas berpenduduk penduduk 4.873 jiwa, di mana 55% berada pada usia produktif, memiliki luas wilayah 519,76 hektar. Struktur penggunaan lahannya terdiri dari 55% permukiman, 40% tegalan/kebun, 1% sawah, dan sisanya untuk fungsi lain. Tingkat kepadatan penduduk hanya 8,91 jiwa/km², menjadikannya desa dengan kepadatan relatif rendah. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Binangun memiliki ruang terbuka luas yang dapat dikembangkan sekaligus tenaga kerja potensial yang besar. Secara administratif, Desa Binangun terbagi ke dalam 3 dusun dan 4 gerumbul yang menjadi unit sosial masyarakat. Desa Binangun dipimpin oleh seorang Kepala Desa dengan dibantu 11 perangkat desa [banyumas dalam angka,2024].

Pemerintah Desa (Pemdes) Binangun berupaya menyelenggarakan tata kelola pemerintah secara akuntabel. Pemdes Binangun telah memiliki dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMD) [peraturan RI no; kemendes.....] , Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPD), dan Anggaran Pendapatan Belanja Desa (APBDes) sebagai landasan pelaksanaan pembangunan desa. Mekanisme tata kelola sudah melibatkan Badan Permusyawaratan Desa. Desa Binangun juga berupaya untuk menghadirkan informasi keberadaannya kepada khalayak melalui web Sistem Informasi Desa Binangun, meski kontennya jarang ter-update. Hal ini disebabkan karena keterbatasan sumber daya melek IT.

Pemerintah Desa Binangun dan masyarakat memiliki antusiasme untuk maju yang cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan lahirnya inisiatif cemerlang dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui program One Gerumbul One Product (OGOP) pada tahun 2017. Ide program OGOP cukup menginspirasi bagi desa lain. Program ini menunjukkan kesadaran pemerintah desa dan masyarakat untuk mengembangkan potensi lokal berbasis usaha komunitas berbasis kelompok wilayah

yang disebut Gerumbul. Desa Binangun terbagi dalam 4 wilayah gerumbul yaitu Gerumbul Binangun, Gerumbul Wanasepi, Gerumbul Juwiring, Gerumbul Curug. Masing-masing gerumbul memiliki produk unggulan yaitu Gerumbul Binangun dengan produk unggulan Gula cetak dan kristal, Gerumbul Wanasepi dengan produk makanan olahan, Gerumbul Juwiring dengan produk peternakan, Gerumbul Curug dengan produk batik tulis.

Pada perjalanan pertumbuhannya tiap-tiap OGOP mengalami perkembangan yang berbeda. Pertumbuhan OGOP Produk gula cetak dan kristal desa Binangun cukup membanggakan, karena mampu menembus pasar ekspor dan mampu menghidupkan UMKM di gerumbul Binangun. UMKM pengrajin gula cetak dan kristal sudah dapat memproduksi dengan kontinyu, konstan dan berkualitas. Sudah beberapa kali mendapatkan pelatihan dan pendampingan dari beberapa lembaga. Memiliki mitra dan jaringan yang mampu menampung semua produk, menjadikan pengrajin gula cetak dan kristal tidak risau dengan pasar, cukup fokus pada proses produksi.

Produk peternakan, khususnya kambing digeluti oleh masyarakat gerumbul Juwiring. Hampir setiap rumah dipastikan memiliki ternak kambing. Di desa Binangun cocok untuk beternak kambing, lahannya potensial 40% wilayah berupa tegalan sehingga mudah untuk mendapatkan pakan ternak. Beternak kambing berpotensi menjadi sumber perputaran ekonomi desa dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Meski di sana sudah terbentuk kelompok tani peternak kambing, uniknya masyarakat di sana beternak kambing bukan untuk tujuan mendukung ekonomi, tapi lebih sebagai aset simpanan (tabungan). Adapun penghasilan keluarga didapatkan dari sumber mata pencaharian yang lain, meski sering berganti-ganti. Hanya segelintir orang yang memanfaatkan beternak kambing untuk tujuan ekonomi selain untuk tabungan. Bagi mereka tabungan ternak untuk berjaga-jaga ketika membutuhkan biaya. Suatu saat mereka ada keperluan biaya, maka kambing akan dijual untuk memenuhi kebutuhan biaya tersebut. Hal ini menjadi issue yang menarik. Alasan mengapa masyarakat tidak antusias menjadikan beternak kambing sebagai mata pencaharian, karena pekerjaan beternak kambing sirkulasi waktu untuk mendapatkan hasil cukup panjang, tidak seimbang dengan kebutuhan harian keluarga yang harus dipenuhi. Hasil keuntungan jika dibagi rata masa proses pemeliharaan dianggap relatif kecil, kurang menarik untuk menjadi pilihan sumber mata pencaharian.

Di sisi lain, terdapat segelintir orang menjadikan beternak kambing sebagai salah satu sumber penghasilan ekonomi. Mereka melihat beternak kambing cukup

prospektif, karena kebutuhan pasar daging kambing maupuan susu kambing cukup potensial. Para penggemar sate kambing, budaya dan keyakinan agama muslim dalam hajatan aqiqah kelahiran anak menjadi pasar potensial, hari idul kurban merupakan pasar yang rutin. Prospek pasar ini menjadi dasar motivasi sebagian masyarakat Binangun menjadikan beternak kambing prospektif. Ketersediaan lahan, kemudahan mendapatkan pakan merupakan kondisi yang menguntungkan bagi mereka. Mereka memandang beternak kambing tidak difahami sebatas memelihara dan membesarkan kambing, tapi juga berdagang kambing, membeli kemudian menjual kembali ke pasar. Secara implisit sumber mata pencaharian bukan semata dari menjual kambing peliharaan, tapi juga mendapatkan keuntungan dari berdagang. Kelompok masyarakat ini yang menjadikan OGOP peternakan kambing masih terlihat keberadaannya.

Produk batik tulis Banyumasan cukup banyak dikenal. Salah satu penghasil batik tulis adalah masyarakat gerumbul curug desa Binangun. Batik tulis Binangun memiliki ciri khas motif non-geometrik (jonasan) yang terinspirasi dari alam seperti daun, bunga dan hewan. Beberapa contoh batik Binangun diantaranya motif daun talas (lumbon), babon angrem, piring sedapur, jahe serimpang, kanthil. Batik motif dari Binangun cukup menarik, namun ironisnya bagi masyarakat pembuat batik, tidak menjanjikan sebagai mata pencaharian keluarga. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal. Produk batik tulis saat ini menarik hanya bagi sebagian kecil masyarakat, yaitu masyarakat penggemar batik tradisional autentik karya tangan. Hal ini berseberangan dengan proses memproduksi batik yang membutuhkan waktu, sementara proses tidak memberikan kepastian hasil yang cepat. Disisi lain tuntutan ekonomi yang tidak bisa ditunda, menjadikan pekerjaan membuat batik bukan sebagai pekerjaan utama. Memandang fenomena di atas, bagi para generasi muda membatik bukan pekerjaan yang menarik dan menjanjikan. Pada gilirannya sulit mencari pembatik tangan karena semakin sedikitnya minat generasi muda untuk belajar batik tulis. Jumlah pelaku pengrajin batik tulis usianya relatif sudah berumur dan memiliki keterbatasn dalam inovasi.

Produk makanan olahan seperti makanan berbahan melinjo, makanan berbahan ketela, produk kopi digeluti oleh sebagian masyarakat. Namun produk-produk tersebut nampak timbul tenggelam. Hal ini disebabkan karena beberapa hal, diantaranya faktor produk, faktor pemasaran dan faktor finansial. Persaingan di pasar menuntuk pengrajin untuk selalu melakukan inovasi produk, kemasan agar selalu menarik dimata konsumen. Pengetahuan ini belum banyak difahami oleh pengrajin makanan olahan. Pengrajin menghadapi kesulitan memasarkan karena kesulitan

masuk pasar, keterbatasan jangkauan pasar, atau belum memiliki jaringan distribusi. Para pelaku bisnsi makanan olahan sudah mulai menggunakan pemanfaatan teknologi digital seperti e-commerce, media sosial untuk mendukung pemasaran mereka. Hal ini menjadi tantangan bagi pengrajin makanan olahan desa Binangun. Pengrajin makanan olahan pada umumnya menjalankan usahanya hanya menggunakan naluri semata. Mereka belum menyelenggarakan pengelolaan secara terstruktur, belum ada perencanaan, penjadwalan, evaluasi bisnis. Pada umumnya pengrajin makanan olahan mengelola manajemen keuangan usaha dengan baik, tidak melakukan pencatatan, dan kesulitan permodalan.

Diantara empat produk OGOP yang dapat dikategorikan sudah berjalan dengan sangat baik adalah produk gula. Produk peternakan sudah berjalan dengan baik namun baru berjalan dalam skala individu. Dua produk yang lain yaitu produk batik tulis dan produk olahan makanan agak kurang bergairah.

Metode

Penelitian ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan saat peneliti melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Binangun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif (Sugiyono, 2016). Metode ini digunakan untuk mengeksplorasi dan menganalisa permasalahan dalam fenomena yang sedang dialami oleh program OGOP desa Binangun. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan partisipatif yang mana peneliti terlibat dalam proses kegiatan masyarakat. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan sumber literatur.

Setelah memperoleh data lengkap mengenai fenomena program OGOP desa Binangun, kondisi lapangan, dokumen perencanaan pemerintah desa, data laporan pemerintah desa, data dianalisis menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk mendapatkan data yang lebish valid (Sugiyono, 2016). Setelah data dianalisis keabsahannya, data kemudian dijabarkan dalam analisis deskriptif [Moleong, 2016]. Analisis deskriptif akan menggambarkan hasil Analisa permasalahan dan sintesa Solusi atau rekomendasi. Gambar 1 menyajikan alur pengabdian masyarakat.

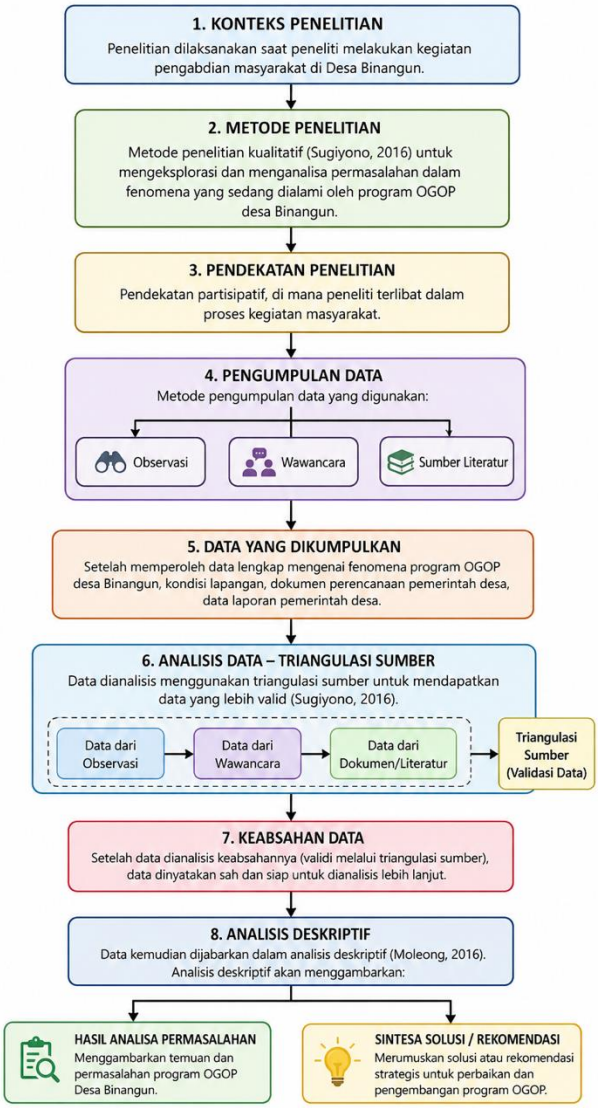

Gambar 1. Alur Pengabdian kepada Masyarakat

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan atas hasil observasi dan analisa permasalahan dari sumber informan perangkat desa dan beberapa tokoh masyarakat, telah ditemukenali beberapa persoalan yang ada di masyarakat desa Binangun diantaranya adalah : (1) Perencanaan kerja pemerintah desa dan pembangunan belum terintegrasi dan bersifat administratif; (2) Kapasitas perangkat desa dalam manajemen pembangunan masih terbatas; (3) Tidak adanya sistem monitoring dan evaluasi (monev) yang terukur dan berkelanjutan; (4) Potensi ekonomi lokal belum tergarap optimal.

1. **Perencanaan kerja pemerintah desa dan pembangunan belum terintegrasi dan bersifat administratif.**

Hasil identifikasi masalah menunjukkan perencanaan kerja pemerintah desa dan rencana pembangunan belum terintregrasi serta masih bersifat administratif, belum berbasis data dan analisis potensi, lokal. Selama ini perencanaan kerja pemerintah desa memuat pelaksanaan tugas pokok dan fungsi tata kerja pemerintah desa belum memuat program kerja berbasis permasalahan, kebutuhan dan potensi lokal. Program kerja berbasis permasalahan, kebutuhan dan pengembangan potensi lokal digarap dalam issue yang terpisah dan belum tergarap dalam perencanaan program yang semestinya. Dampak yang ditimbulkan dari permasalahan ini adalah pembangunan tidak tepat sasaran, manfaat kurang optimal. Terutama program inovasi pembangunan berbasis potensi lokas seperti pencanangan OGOP yang semula merupakan ide cemerlang dalam perjalanan pelaksanaannya mengalami banyak kendala.

Penelusuran mendalam menunjukkan persoalan ini disebabkan karena faktor kapasitas pengelola pemerintah desa. Dengan demikian masalah ini membutuhkan solusi penguatan kapasitas aparatur desa dan badan permusyawaratan desa (BPD) dalam perencanaan berbasis data, pemetaan potensi lokal, serta penyusunan program sesuai kebutuhan riil masyarakat. Dalam Solusi ini aparatur desa dan badan permusawaratan desa diberi pelatihan peningkatan kapasitas perencanaan program pemerintah desa berbasis data, pemetaan potensi lokal, serta penyusunan program sesuai kebutuhan riil masyarakat. Merancang arah pengembangan RPJMDes, RKPD dan program inovasi pembangunan seperti OGOP yang diselaraskan dengan RPJMDes, RKPD [kemendagri,2014;Kemendes,2020a;Kemendes2020b]

Materi pelatihan dilaksanakan dalam bentuk pembekalan kemampuan eksplorasi data, menemukenali permasalahan dan menyepakati solusi bersama. Kemampuan eksplorasi data dan menemukenali permasalahan menjadi titik awal untuk mengidentifikasi kebutuhan program kerja yang perlu dicanangkan. Sekaligus mengidentifikasi solusi yang dibutuhkan. Selanjutnya peserta pelatihan dibekali dengan kemampuan menyusun roadmap, matriks program kerja, skala prioritas program kerja. Peserta belajar menyusun program kerja hasil dari identifikasi masalah dan menyusun dalam skala prioritas. Selanjutnya matriks program kerja ditransformasi kedalam bentuk bisnis plan.

2. Kapasitas perangkat desa dalam manajemen pembangunan masih terbatas.

Hasil identifikasi masalah menemukenali terdapat keterbatasan kapasitas perangkat desa dalam pengelolaan pembangunan yang efektif. Hal ini terindikasi dari pengelolaan program kurang efektif, potensi inovasi terhambat. Masalah ini diatasi melalui solusi menyelenggarakan program pelatihan dan pendampingan teknis bagi perangkat desa dalam bidang tata kelola, manajemen program, serta inovasi pembangunan. Kapasitas literasi digital dasar serta keterbukaan terhadap inovasi di

kalangan aparatur desa menjadi modal awal yang dapat dikembangkan lebih jauh melalui program peningkatan kapasitas dan pendampingan. Beberapa pelatihan yang diberikan adalah (1) kemampuan tata kelola, manajemen program, dan inovasi pembangunan, menyusun rekomendasi kebijakan dan (2) melakukan diseminasi hasil kegiatan kepada pemangku kepentingan. Materi pelatihan ini dilaksanakan dalam bentuk pembekalan kemampuan melaksanakan tugas sesuai dengan tupoksi dan SOP, mengeksekusi program sesuai perencanaan, membiasakan diri dan terbuka terhadap hal baru, menyusun dan mengambil keputusan kebijakan yang dibutuhkan, mensosialisasikan keputusan kebijakan kepada pemangku kepentingan. Setelah mengikuti kegiatan pelatihan aparatur desa peserta akan mendapat (3) pematerian tentang akuntabilitas pelaksanaan tugas, sikap keterbukaan terhadap perubahan, dan pengambilan keputusan manajemen. Peserta pelatihan ini adalah aparatur desa dan badan permusyawaratan desa (BPD)

3. Tidak adanya sistem monitoring dan evaluasi (monev) yang terukur dan berkelanjutan.

Hasil identifikasi menemukenali tidak adanya sistem monitoring dan evaluasi (monev) yang terukur dan berkelanjutan terhadap pelaksanaan program kerja. Hasil identifikasi ini terindikasi dari tidak ada umpan balik kebijakan dari pemangku kepentingan bagi pemerintah desa, ketika ada hambatan pelaksanaan program tidak terdeteksi sejak awal, program dapat melenceng dari tujuan, pengambilan keputusan yang tidak tepat, terjadi pengulangan kesalahan masa lampau. Masalah ini diatasi melalui solusi membangun sistem monev desa yang partisipatif, berbasis indikator capaian, dan terintegrasi program kerja desa. Beberapa tahapan yang dilalui adalah (1) penguatan peran monitoring pada lembaga badan permusyawaratan desa. Pengatan monitoring dimaksudkan sebagai mengamati perkembangan program secara berkala. Monitoring berkala akan mencegah penyimpangan dari tujuan, penggunaan sumber yang tidak efisien. Monitoring menjadi mekanisme terjadinya akuntabilitas program kerja. Jika tidak ada monitoring potensi terjadi penyelewengan menjadi besar. (2) Pembangunan sistem aplikasi monitoring pelaksanaan program kerja. Sistem aplikasi monitoring berupa sebuah dashborad sistem yang berisi aplikasi yang akan menampung data input pelaksanaan program kerja yang kemudian diolah menghasilkan output informasi kinerja. Sistem aplikasi akan dapat membantu pemerintah desa dan tim monitoring untuk mengambil keputusan yang baik dan memastikan program berjalan sesuai jalur. Sistem aplikasi monitoring dapat menyediakan gambaran progres program kerja, menyajikan data sehinga memungkinkan untuk mengambil keputusan segera, memudahkan analisis, membantu mendeteksi hambatan, penyimpangan dan resiko sejak dini. Peserta

dengan didampingi Tim Peneliti mendiskusikan variabel data input dan indikator kinerja sebagai output dalam sistem aplikasi monitoring. Selanjutnya pembangunan aplikasi diserahkan kepada pihak ketiga (software developer).

4. Potensi ekonomi lokal belum tergarap optimal.

Hasil identifikasi menemukenali potensi ekonomi lokal belum tergarap optimal. Hal ini terindikasi dari produk lokal kurang berkembang, peluang ekonomi masyarakat terbatas. Sejak awal pencanangan pada tahun 2017, menjadi bagian dari program yang ditangani oleh masing-masing warga gerumbul pemilik produk unggulan OGOP. Pemerintah desa sudah menunjukkan perannya dalam memantau pelaksanaan program OGOP. Namun pada kenyataanya, program OGOP belum berjalan sesuai harapan. Setelah dilakukan analisa lebih mendalam, pencangan program OGOP, pemerintah desa tidak memiliki acuan untuk memantau bagaimana program OGOP semestinya berjalan. Hal ini disebabkan karena saat pencanangan program tidak dibarengi dengan penyusunan perencanaan bisnis secara terstruktur. Belum ada perencanaan, penetapan targetm penjadwalan, maupun evaluasi.

Untuk mengatasi hal ini, adalah dimulai dengan (1) penyusunan perencanaan bisnis program OGOP. (2) Menjadikan program OGOP sebagai program kerja inovasi pembangunan berbasis potensi lokal bagi pemerintah desa. Program ini perlu menyatu dengan dengan Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDes dan sesuai dengan program pembangunan berkelanjutan.[UNDP,2021; Bappenas,2020] Langkah penyusunan perencanaan bisnis program OGOP dilaksanakan melalui tahapan FGD dalam mengidentifikasi potensi lokal, pemetaan kelembagaan desa, proses perencanaan , penetapan baseline dan target kinerja sehingga menjadi matriks bisnis plan. Langkah ini dilaksanakan oleh Pemerintah desa bersama BPD dengan didampingi Tim peneliti. Langkah selanjutnya, menginternalisasi program OGOP menjadi program inclusive Rencana Kerja Desa dan dilaksanakan oleh Pemerintah Desa, dipantau oleh Badan Permusyawaratan Desa selaku representasi masyarakat.

Setelah memandang hasil identifikasi keempat masalah di atas beserta dengan upaya menyikapinya, hasil analisa menunjukkan bahwa keempat masalah tersebut tidak bisa diselesaikan secara terpisah. Masih dibutuhkan langkah penangan keempat masalah secara terintegrasi. Beberapa issue yang perlu menjadi bagian dari penyelesaian integrasi adalah bagaimana perlunya keberadaan lembaga pendukung yang mampu menjadi enabler untuk mengatasi persoalan keuangan, pemasaran, pembangunan jaringan rantai pasok. Contoh keberadaan lembaga ini seperti BUMDes atau Koperasi Desa. Oleh karena itu keberadaan lembaga ini perlu dipastikan kebberadaannya dalam upaya membantu memecahkan permasalahan yang ada. Sebagai gambaran bagaimana hubungan pemecahan masalah dan pihak-pihak yang

berperan dalam dan dianggap bisa memenuhi kebutuhan digambarkan pada Gambar 2.

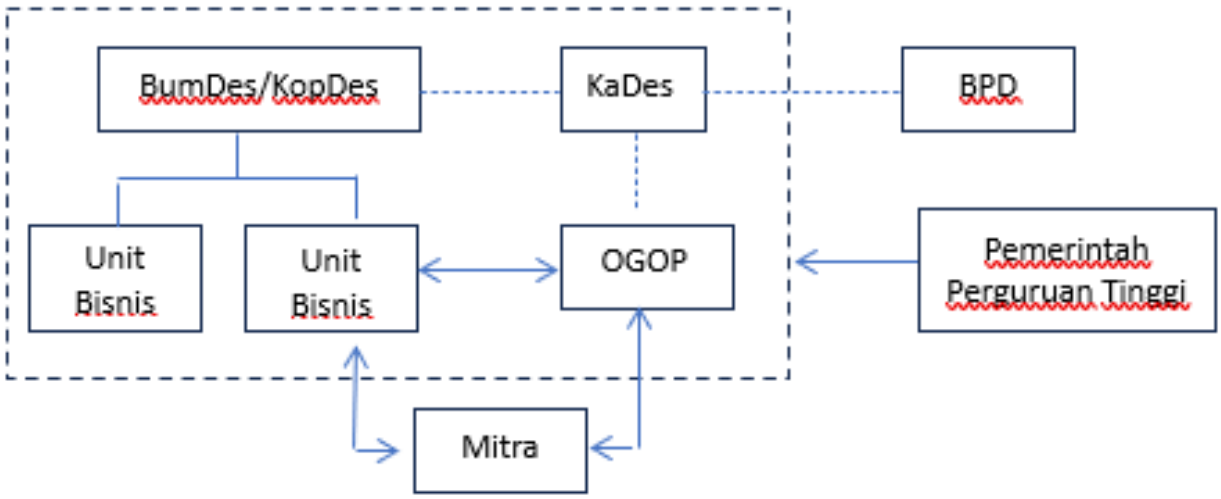

Gambar 2. Peta Peran

Peta Peran :

Kades : Pemerintah desa bertanggung jawab atas pembinaan dan pengembangan BumDes agar dapat berjalan optimal demi kemakmuran desa.

BPD : Memantau dan mengontrol pengelolaan pemerintah desa termasuk pengelolaan BumDes untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas.

BumDes, KopDes : badan usaha milik desa atau koperasi desa mengelola potensi ekonomi desa. Menyediakan layanan dan penembangan usaha, mengelolau berbagai unit usaha.

Unit Bisnis : bagian unit kerja pada BumDes atau Koperasi Desa yang bertugas menangani salah satu bidang bisnig

Mitra : rekanan bisnis yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bisnis bersama, saling menguntungkan

OGOP : program unggulan gerumbul di desa Binangun yang menghasil suatu produk unggulan untuk pengembangan ekonomi.

Pemerintah, PT : Pemerintah atau Perguruan Tinggi menjadi enabler dalam Pembangunan desa. Pemerintah berperan sebagai fasilitator, koordinator, dan pelaksana pembangunan desa (infrastruktur, pemberdayaan, pelayanan publik), sementara perguruan tinggi berperan dalam pengabdian masyarakat melalui KKN, riset, dan transfer ilmu untuk meningkatkan kualitas SDM, ekonomi, dan tata kelola desa, menciptakan sinergi untuk percepatan

kemandirian dan kesejahteraan desa melalui pendekatan multidisiplin dan inovatif

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, keberlanjutan program OGOP di Desa Binangun dapat diwujudkan melalui penguatan berbagai aspek, baik pada produk unggulan desa maupun produk olahan masyarakat. Strategi yang dilakukan meliputi peningkatan kualitas produk, pengembangan inovasi dan kemasan, pemanfaatan pemasaran digital, pelatihan manajemen usaha, hingga pelestarian budaya dan lingkungan. Dukungan pemerintah desa, perguruan tinggi, serta keterlibatan aktif masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan program OGOP. Dengan adanya sinergi tersebut, program OGOP diharapkan mampu meningkatkan daya saing produk lokal, memperluas pasar, serta mendorong peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Binangun secara berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Telkom University yang telah mendanai kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Referensi

Bappenas. (2020). *Rencana Aksi Nasional Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) Indonesia 2020–2024*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.

Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 114 Tahun 2014 tentang Pedoman Pembangunan Desa*. Jakarta: Kemendagri.

Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia. (2020a). *Peraturan Menteri Desa PDTT Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pedoman Umum Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Jakarta: Kemendes PDTT.

Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia. (2020b). *Peraturan Menteri Desa PDTT Nomor 13 Tahun 2020 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2021*. Jakarta: Kemendes PDTT.

Kotter, J. P. (2012). *Leading change*. Boston, MA: Harvard Business Review Press.

Kotter, J. P., & Rathgeber, H. (2016). *Our Iceberg Is Melting: Changing and Succeeding Under Any Conditions*. New York: Penguin Books.

Moleong, L.J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosdakarya

Northouse, P. G. (2021). *Leadership: Theory and Practice* (9th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Rondinelli, D. A., & Cheema, G. S. (2007). *Decentralizing governance: Emerging concepts and practices*. Brookings Institution Press.

UNDP Indonesia. (2021). *SDGs Desa: Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Tingkat Desa*. Jakarta: UNDP & Kemendes PDTT.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

Susanto,I. (2023). Increasing Awareness and Efficacy Regarding Farmer Occupational Safety and Food Safety in the Coconut Sugar Production Process at the Gendis Asri Farmer Group, Pernasidi Village. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Volume: 7, Issue:4, 2024; pp: 1995-2005

Susanto,I. (2023b). Akselerasi Revitalisasi Proses Pemasaran Dage Desa Ciberung Menuju Economic Growth and Market Expansion. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Volume: 4, Issue:3, 2024; pp: 527-539

Susanto,I. (2023a). Capacity Building of Dage Craftsmen Group Ciberung Village Through Organizational Governance Training. ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat. Volume: 6, Issue:4, 2024; pp: 4821-4832